

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SUKU ANAK DALAM KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI (2011-2019)

Fikri Surya Pratama¹, Arki Aulia Hadi²

fikrisp@gmail.com

arkilpm@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana UIN Imam Bonjol

Dosen FUAD IAIN Bukit Tinggi

ABSTRACT

This article aims to explain how the development of the life of the Anak Dalam Tribe in Mentawak Village, Nalo Tantan District, Merangin Regency, Jambi Province after being empowered in 2011. The Suku Anak Dalam group in Mentawak Village was chosen as the object of research because they are one of the three residential areas of the Tribal group. Anak Dalam in Merangin Regency who have been resettled and empowered by the local government. The results of the study show that the life of the group before being empowered by the Merangin Regency government experienced a very poor life, in addition to the condition of the forest where they lived which had started to shrink due to the cross-road construction project and the oil palm company project, they were also often involved in social conflicts, thus making them continue to live. move around while trying to maintain their lives and the values of their cultural customs. After settling and being empowered in Mentawak land in 2011, their lives have progressed gradually, some residents already have houses, ID cards, KK, Jamkesda, education through informal schools by honorary teachers from the District Social Service. Merangin, however, for the problem of their work still depends on the results of hunting pigs, the development of skills and other skills has not been carried out properly.

Keywords: Melangun, Suku Anak Dalam, Mentawak.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan kehidupan Suku Anak Dalam di Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi setelah mulai diberdayakan pada tahun 2011. Kelompok Suku Anak Dalam Desa Mentawak dipilih sebagai objek penelitian karena mereka salah satu dari tiga wilayah pemukiman kelompok Suku Anak Dalam di Kabupaten Merangin yang sudah dimukimkan dan diberdayakan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan kelompok tersebut sebelum diberdayakan oleh pemerintah Kabupaten Merangin mengalami kehidupan yang sangat memprihatinkan, disamping kondisi hutan tempat tinggal mereka yang sudah mulai sedikit karena proyek pembangunan jalur lintas dan proyek perusahaan sawit, mereka juga kerap terlibat konflik sosial, sehingga membuat mereka terus berpindah-pindah sembari berusaha menjaga kehidupan mereka dan nilai tatanan adat kebudayaan mereka. Setelah menetap dan diberdayakan di tanah Mentawak pada tahun 2011, kehidupan mereka sudah mengalami kemajuan secara bertahap, beberapa warga sudah memiliki rumah, KTP, KK, Jamkesda, pendidikan lewat sekolah informal oleh guru honorer dari Dinas Sosial Kab. Merangin, Namun, untuk masalah pekerjaan mereka masih tergantung dengan hasil perburuan babi, pembinaan keahlian dan keterampilan lain masih belum terlaksana dengan baik.

Kata kunci: *Melangun*, Suku Anak Dalam, Mentawak.

Pendahuluan

Suku Anak Dalam identik dengan pola hidup yang berpindah-pindah. Perpindahan mereka dari satu lokasi ke lokasi lain sangat tergantung pada ketersediaan hasil buruan dan sumber daya hutan. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, Orang Rimba terbagi dalam beberapa kelompok besar tersebar di 6 kabupaten di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tanjung Jabung Barat, Tebo, dan Bungo. Masing-masing kelompok ini kemudian terbagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil yang diketuai oleh *Tumenggung*¹.

Menurut data dari Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak tahun 2016, persebaran kependudukan Suku Anak Dalam di Kabupaten Merangin berada pada enam kecamatan mencakup 15 titik meliputi sembilan desa dan enam dusun, yakni Kecamatan Bangko (Sungai Putih Desa Mudo, Kungkai I, Kungkai II), Kecamatan Bangko Barat (Bukit Beringin) Kecamatan Pamenang (Desa Pauh Menang, Desa Pelakar Jaya, Desa Rejo Sari, Desa Sialang), Kecamatan Renah Pamenang (Desa Bukit Bungkul, Desa Lantak Seribu), Kecamatan Tabir Selatan (Desa Sinar Gading, Desa Mekar Jaya), dan Kecamatan Nalo Tantan (Desa Mangkilam, Desa Mentawak I, Desa Mentawak II).²

Tim Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial membagi Suku Anak Dalam di Kabupaten Merangin menjadi tiga kelompok berdasarkan jumlah KK yang dikaitkan dengan permukiman. Kategori pertama yang belum dimukimkan (Rajo Sari, Sialang, Mekar Jaya, dan Mengkilam), kategori kedua yakni yang telah dimukimkan lebih dari satu kepala keluarga (Kungkai II, Bukit Beringin, Pauh Menang, Bukit Bungkul, Lantak Seribu, Sinar Gading, Mentawak I, Mentawak II), dan kategori ketiga yang sudah dimukimkan keseluruhan yakni Desa Kungkai I.³

Dalam membangun dan memajukan suatu peradaban, seperti yang harus dilakukan pemerintah Provinsi Merangin terhadap Suku Anak Dalam, terdapat suatu landasan dalam membangun dan memajukan peradaban ini dengan menggunakan teori sejarah-sosial yakni “Teori Pembangunan Humanistis”. Teori ini berpandangan bahwa perlu diadakan perombakan dasar mengenai seluruh lembaga, proses dan hubungan yang terdapat dalam lingkungan ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan.

Hambatan yang harus dituntaskan oleh teori ini ialah adanya rasa menerima nasib, fatalisme dan ketergantungan semua ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam yang sangat bersandar pada alam, oleh karena itu perlu adanya tindakan dari pemerintah dalam membangun kemampuan pada individu atau kelompok masyarakat dalam menghadapi tantangan yang terus berat setiap perkembangan zaman. Hal lain yang harus

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, *Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010*, (Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2010), hlm. 6.

² Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), hal: 37.B2P3KS Press, 2017), hal: 38. Lihat juga Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, *Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010*. Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2010.

³ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), hal: 37.B2P3KS Press, 2017), hlm. 38-39.

ditekankan yaitu adanya melibatkan partisipasi tiap lapisan masyarakat yang akan dikembangkan dalam upaya perkembangan kehidupan masyarakatnya, seperti mulai pola hidup sehat, dibukanya lahan untuk perumahan, pekerjaan, administrasi kependudukan resmi, dan lain sebagainya.⁴

Pemilihan wilayah Desa Mentawak sebagai lokasi penelitian karena Desa Mentawak merupakan salah satu kelompok SAD yang sudah diberdayakan pemerintah Kabupaten Merangin selain kelompok SAD di Kungkai dan Pamenang, serta lokasi pemukiman Suku Anak Dalam terdekat dengan ibukota Kabupaten Merangin yakni Kota Bangko, dari hal ini dapat diperkirakan bahwa dekatnya lokasi pemukiman mereka dengan Kota Bangko diasumsikan mempermudah perkembangan kehidupan mereka menjadi maju dibanding sebelumnya karena jalur proses globalisasi menuju kelompok yang teberdayakan itu semakin terbuka.⁵

Peneliti telah membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa di antaranya yaitu dua buah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ahat yang berjudul **Sejarah Konversi dari Animisme ke Agama Islam Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi**, Jurnal FUADUNA vol. 2 no. 2 tahun 2018.⁶ Serta jurnal yang berjudul **Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Propinsi Jambi (2005-2013)**, Jurnal Khazanah, vol. 09, No. 02, 2019.⁷ Dalam artikel ini membahas tentang Suku Anak Dalam yang ada di Kab. Sarolangun, Jambi yang secara massal memeluk agama Islam. Relevansinya dengan penelitian ini adalah untuk melihat pola Islamisasi yang terjadi pada Suku Anak Dalam.

Buku yang berjudul **'Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi'**. Buku yang diterbitkan oleh Kementrian Sosial Republik Indonesia ini merupakan hasil penelitian mengenai perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, beragama, dan lain-lain pada Suku Anak Dalam (Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi), Suku Dayak (Kabupaten Tabalog, Provinsi Kalimantan Selatan), dan Suku Kaili Da'a (Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah). Objek Suku Anak Dalam dalam penelitian ini yaitu kelompok Suku Anak Dalam yang sudah dimukimkan pemerintah Merangin, seperti Suku Anak Dalam daerah Kungkai, Pamenang dan Renah Pamenang. Relevansinya terhadap penelitian ini yaitu buku ini dapat membantu menjelaskan kondisi Suku Anak Dalam akan semakin baik kehidupannya apabila sudah dimukimkan dan dibina dengan baik oleh pemerintah daerah yang bersangkutan.

⁴ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1999), hlm. 117-118.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, *Kecamatan Nalo Tantan dalam Angka 2018*, (Bangko: BPS Merangin, 2018), hlm. 3-5.

⁶ Muhammad Ahat, *Sejarah Konversi dari Animisme ke Agama Islam Suku Anak Dalam Di Kabupaten sarolangun Propinsi Jambi (2005-2013)*, Jurnal FUADUNA, vol.02, No.02, 2018, IAIN Bukittinggi, hal. 96-107.

⁷ Muhammad Ahat, *Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Propinsi Jambi (2005-2013)*, Jurnal Khazanah, vol. 09, No. 02, 2019, UIN Imam Bonjol Padang, hlm. 174-188.

Peneliti juga membaca buku terbitan Badan Pusat Statistik Jambi yang berjudul *“Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010”*.⁸ Buku ini menginformasikan tentang data-data yang dicapai oleh pemerintah Jambi dalam pemberdayaan Suku Anak Dalam, mulai dari menjelaskan bagaimana sejarah Suku Anak Dalam, pola kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam dan persebarannya, pendidikan, kesehatan, sosial, agama, dan aspek kehidupan lainnya. Relevansinya terhadap penelitian ini bahwa buku ini menjelaskan kondisi kehidupan Suku Anak Dalam Provinsi Jambi secara umum hingga tahun 2010. Namun Suku Anak Dalam yang menjadi objek penelitian oleh BPS Provinsi Jambi ini diambil secara random dari beberapa kabupaten yang ada dan kelompok yang dipilih kebanyakan masih nomaden. Sejauh ini belum ada survey terbaru yang dilakukan oleh BPS Provinsi Jambi terhadap Suku Anak Dalam sejak tahun 2010 silam.

Peneliti juga membaca buku terbitan LSM Pundi Sumatera yang berjudul *“Bececakop”*. Buku ini menjelaskan tentang keberagaman kisah seni, seni, budaya, kearifan lokal ataupun tradisi dari komunitas Suku Anak Dalam. Relevansinya terhadap penelitian ini yaitu memberikan informasi mengenai bahwa seni, budaya, tradisi, sejarah dari setiap komunitas itu berbeda tergantung kelompoknya. LSM Pundi Sumatera dalam menyusun buku ini memilih 6 kelompok Suku Anak Dalam secara acak di dua kabupaten yakni di Kabupaten Merangin dan Kabupaten Bungo, dalam buku ini sebagian point pembahasan ada yang menceritakan adat istiadat secara umum tanpa ada rincian perbedaan antar satu kelompok dengan yang lain, dipembahasan adat istiadat yang lain ada yang dijelaskan dari satu kelompok saja tanpa tahu versi dari kelompok yang lain.

Peneliti juga membaca skripsi milik Lusiana, mahasiswi lulusan Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Imam Bonjol dengan judul skripsinya *“Perkembangan Agama Islam Suku Anak Dalam Di Bukit Dua Belas Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Propinsi Jambi”*, skripsi ini menjelaskan tentang proses Islamisasi dan perkembangan dakwah Islam pada suku Anak Dalam di Bukit Dua Belas, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Relevansinya terhadap penelitian ini yaitu skripsi ini menjelaskan bagaimana dampak proses Islamisasi terhadap kehidupan Suku Anak Dalam Air Hitam, kehidupan mereka jauh lebih baik, terbina terutama yang sangat berdampak yaitu masalah pola hidup mereka yang lebih bersih.

Dari seluruh penelitian tersebut, hanya berfokus pada kehidupan sosial Suku Anak Dalam. Adapun yang membedakannya dengan penelitian ini adalah objek kajian penelitian ini Suku Anak Dalam di Kab. Merangin dan proses pemberdayaan yang dilakukan pemerintah yang dilihat dari sisi sejarah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, akan sangat menarik untuk mengungkapkan dan meneliti bagaimana perkembangan kehidupan sosial dan keagamaan Suku Anak Dalam yang ada di Desa Mentawak, Kec. Nalo Tantan Kab. Merangin Provinsi Jambi.

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, *Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010*. Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2010.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi penemuan, memverifikasi serta menganalisa bukti-bukti dari data-data yang didapatkan untuk membuat kesimpulan yang kuat. Adapun metode penelitian sejarah menurut Dudung Abdurrahman terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:⁹

1. Heuristik

Heuristik adalah usaha dan teknis atau cara untuk menemukan sumber data, menyelidiki, mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau penelitian.¹⁰ Pada tahap heuristik ini pengumpulan sumber dilakukan dengan serius supaya mendapatkan sumber yang sesuai dan tentunya relevan.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini, sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa, buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, maupun hasil observasi dilapangan tentang bukti-bukti dilapangan tentang pembahasan. Setelah bukti itu atau data itu ditemukan maka dilakukan penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas peneliti untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Setelah melakukan tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi hasil penelitian, langkah selanjutnya ialah memaparkan hasil penelitian (historiografi). Hasil rangkaian data yang telah dianalisis peneliti tuliskan dalam bentuk artikel ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Kehidupan Suku Anak Dalam Desa Mentawak Periode Tumenggung Kitab (2011-2014)

a. Pola Kehidupan dan Pemukiman

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm, 55-67.

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm, 55-67.

Sebelum Suku Anak Dalam menetap di Mentawak dan diberdayakan, selama kepemimpinan *Tumenggung* Kitab, kurang lebih selama 20 tahun mereka masih hidup berpindah-pindah menjelajah di lokasi kawasan perumahan transmigran dan lokasi perkebunan kelapa sawit yang ada di daerah Pamenang, Hitam Ulu hingga ke Kuamang Kuning, Bungo, terusir dari Margoyoso, Tabir karena dianggap meresahkan oleh warga sekitar. Sebelum menetap di Mentawak, mereka tinggal di sebuah rumah yang mereka namai *sudung*, *sudung-sudung* ini mereka dirikan di hutan dan perkebunan kelapa sawit atau lahan karet di Kabupaten Merangin.¹¹

Pada Juli 2011 *Temenggung* Kitab mulai mendiami rumah layak huni yang dibangun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Peduli Suku Anak Dalam bekerja sama dengan Kepala Desa Mentawak, Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin, mereka menempati rumah yang beragam ada yang terbuat dari kayu dan ada yang sudah dibangun dengan bata dan semen, serta atapnya kini memakai seng.¹² Lahan ini dimiliki Pak Afrizal mereka beli dengan bantuan dana dari Camat Sungai Ulak. Untuk lahan pemukiman, Suku Anak Dalam Mentawak I membeli tanah warga dengan bantuan biaya dari perusahaan sawit PT. Sari Aditya Loka.¹³ Namun sebagian besar warga Suku Anak Dalam Mentawak I-II yang belum mendapatkan rumah masih bermukim di *sudung* selagi proses bantuan terus dijalankan secara bertahap.

Mencermati data tersebut, peneliti menganalisis bahwa dibangunnya rumah-rumah ini dapat membantu perlahan-lahan perkembangan kehidupan mereka seperti masalah kesehatan, kelayakan tempat tinggal, serta yang terpenting mereka tidak cemas akan diterpa hujan, angin kencang, ataupun serangan hewan buas ketika tertidur.

b. Kependudukan

Sebenarnya program pembuatan KTP dan KK untuk Suku Anak Dalam sudah mulai dirancang sejak 2011 pada masa kepemimpinan Bupati Kabupaten Merangin yakni Bapak Nalim, namun realisasi mulai berjalan lancar pada masa Bupati selanjutnya pada tahun 2015 yakni Bapak Al-Haris. Jadi pada periode ini masih proses pendataan warga Suku Anak Dalam yang pada periode ini masih baru menetap, dan di wilayah lain masih banyak yang nomaden dan ingin di berdayakan.¹⁴

c. Kehidupan Beragama

Sesaat sudah diberdayakan, warga Suku Anak Dalam masih memeluk kepercayaan tradisional mereka, dimana tata cara ibadah kepercayaan mereka adalah animisme.¹⁵ Mereka baru mulai mengubah kepercayaan pada tahun 2015 sejak perekaman pembuatan

¹¹ Kitab, Datuk dan *Tumenggung* Suku Anak Dalam Mentawak II, *wawancara langsung* 31 Maret 2018.

¹² Azrul Affandi, Kasi Komunitas Adat Terpencil Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Merangin, *wawancara langsung*, 11 Februari 2019.

¹³ Kitab, Datuk dan Mantan *Tumenggung* Suku Anak Dalam Mentawak II, *wawancara langsung* 31 Maret 2018.

¹⁴ Azrul Affandi, Kasi Komunitas Adat Terpencil Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Merangin, *wawancara langsung*, 11 Februari 2019.

¹⁵ Muhammad Ahat, *Sejarah Konversi dari Animisme ke Agama Islam Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Propinsi Jambi (2005-2013)*, Jurnal FUADUNA, vol.02, No.02, 2018, IAIN Bukittinggi, hal. 97. Lihat juga Muhammad Ahat, *Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Propinsi Jambi (2005-2013)*, Jurnal Khazanah, vol. 09, No. 02, 2019, UIN Imam Bonjol Padang, hlm, 178.

KTP dan KK untuk Suku Anak Dalam digencarkan. Jadi pada masa ini mereka masih menjalankan kepercayaan tradisional.¹⁶

d. Kesehatan

Kehidupan keseharian warga Suku Anak Dalam dalam aspek kesehatan, sebelum diberdayakan mereka kurang memperhatikan kondisi kesehatan badan, ataupun lingkungan. Sehingga jika ada warga Suku Anak Dalam yang sakit, mereka hanya mengandalkan ritual *besale* untuk pengobatan.

Setelah diberi bantuan rumah dan lokasi tempat tinggal, warga Suku Anak Dalam Mentawak I & II sudah tidak perlu takut masalah dalam tempat tinggal, karena pemukiman mereka juga dekat dengan sungai-sungai kecil untuk mencuci pakaian dan mandi. Selain mereka secara mandiri membeli sabun, peralatan dan bahan masakan yang layak untuk dipakai kepada warga non-Suku Anak Dalam, mereka terkadang juga mendapat bantuan dari pemerintah secara bertahap dari Dinas Sosial, penyuluhan Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan terkadang yang paling sering datang yakni para misionaris.¹⁷ Namun dalam masalah lingkungan tempat tinggal, kesadaran untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah pada satu titik untuk dimusnahkan masih kurang kesadarannya di warga Suku Anak Dalam.¹⁸

Masalah biaya dan administrasi pengobatan, sebelum warga Suku Anak Dalam menerima bantuan Jamkesda pada tahun 2015, pengobatan mereka saat masih nomaden masih mengandalkan ramuan obat tradisional, namun jika ingin merujuk ke rumah sakit, selagi penyakit itu tergolong ringan maka akan dibantu oleh pihak rumah sakit baik dalam administrasi maupun pengobatan, namun jika sudah kategori berat seperti memerlukan biaya operasi besar, maka diperlukan Jamkesda, sehingga bagi warga Suku Anak Dalam yang belum membuat KTP dan KK akan sangat sulit mendapatkan Jamkesda sehingga bergantung pada pendapatan ekonomi pribadi atau bantuan donasi sukarelawan.¹⁹

e. Pendidikan

Sebelum pemberdayaan pada tahun 2011, proses pendidikan anak-anak Suku Anak Dalam diatur oleh orang tua dan keluarga masing-masing yang sesuai dengan budaya mereka berupa pengajaran mengenai asal-usul mereka, budaya dan adat mereka, terutama para anak-anak dan remaja lelaki diajarkan pandai *seloko* (petatah-petitih adat), serta

¹⁶Azrul Affandi, Kasi Komunitas Adat Terpencil Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Merangin, *wawancara langsung*, 11 Februari 2019. Didukung pengakuan sebagian masyarakat Suku Anak Dalam Mentawak dimana mereka memeluk kepercayaan untuk keperluan mengurus administrasi kependudukan seperti KTP dan KK.

¹⁷Azrul Affandi, Kasi Komunitas Adat Terpencil Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Merangin, *wawancara langsung*, 11 Februari 2019.

¹⁸University of New England & Universitas Gadjah Mada, "Organisasi Sosial Dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra (Orang Kubu Nomaden)", Makalah Studi Lapangan Kerjasama Pendidikan Tersier Indonesia – Australia, (Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2003), hlm, 59.

¹⁹ Azrul Affandi, Kasi Komunitas Adat Terpencil Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Merangin, *wawancara langsung*, 11 Februari 2019.

diajarkan ketika remaja untuk pandai berburu, sedangkan anak perempuan diajarkan meramu dan memasak.²⁰

Sebagian besar anak-anak Suku Anak Dalam dalam kelompok *Tumenggung* Kitab, pada tahun 2011 anak-anak Suku Anak Dalam mulai mengenal proses kegiatan belajar yang dibimbing para relawan yang terdiri dari guru Pendidikan Anak Usia Dini. Untuk kegiatan belajar dan bermain yang diselenggarakan oleh PAUD Nurul Habib pihak LSM Kopsad dan sudah dilegalkan dan dibuatkan izin operasionalnya oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Merangin, serta PT Kresna Duta Agro Indo Region Jambi yang mendirikan Rumah Pintar dan PAUD Nurul Habib.²¹ Kelompok Mentawak I mulai mengikuti proses belajar mengajar sejak 2013 dengan berdirinya Sekolah Rajo Nasar oleh PT. Sari Aditya Loka.

Untuk daerah Mentawak baik wilayah I dan II, guru yang bertanggung jawab untuk mengajari anak-anak Suku Anak Dalam ialah Neneng Marlina, yang seluruh biaya gaji diberikan oleh pemerintah sebesar Rp. 750.000,-/bulan. Orientasi pembelajaran difokuskan kepada materi-materi dasar, seperti belajar membaca dan menghitung secara dasar. Untuk daerah Mentawak I baru mendapatkan pengajaran dari Ibu Neneng Marlina sejak tahun 2013, hal ini tentu karena menyesuaikan bantuan daerah untuk menjalankan program dengan biaya besar dan secara bertahap. Tempat belajar mereka disesuaikan di lokasi pemukiman kelompok masing-masing.

f. Mata Pencaharian

Warga Suku Anak Dalam Mentawak setelah diberdayakan, untuk memenuhi kebutuhan pasca jatah hidup dari pemerintah dihentikan, mereka yang dimukimkan di Desa Mentawak tetap melakukan pekerjaan lama sebagaimana sebelum dimukimkan, yakni meramu dan berburu binatang seperti babi hutan yang hasilnya dijual kepada pengepul dengan harga lebih kurang RP. 5,000,-/kg, dan sebagian hasil buruan untuk dikonsumsi oleh kelompok, perburuan ini dilakukan dengan menggunakan *kecepat* (senjata api rakitan tradisional laras panjang).²²

Kondisi Kehidupan Suku Anak Dalam Desa Mentawak Periode Tumenggung Joni Dan Tumenggung Sikar (2015-2019)

a. Pola Kehidupan dan Pemukiman

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi pemukiman tidak ada jauh perbedaan, sebagian warga yang belum mendapatkan rumah masih tinggal di *sudung*, namun untuk warga Suku Anak Dalam Mentawak II sudah mulai menjaga kondisi kebersihan lingkungan rumah mereka dibandingkan kelompok Mentawak I.

²⁰ Kitab, Datuk Mantan Tumenggung Suku Anak Dalam Mentawak II, wawancara langsung 31 Maret 2018.

²¹ Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012), hlm, 67.

²² Kitab, Datuk dan Tumenggung Suku Anak Dalam Mentawak II, wawancara langsung 31 Maret 2018.

b. Kependudukan

Sebenarnya program pembuatan KTP dan KK untuk Suku Anak Dalam sudah mulai dirancang sejak 2011 masa kepemimpinan Bupati Kabupaten Merangin yakni Bapak Nalim, namun realisasi mulai berjalan lancar pada masa Bupati selanjutnya yakni Bapak Haris pada tahun 2015. Kelompok Suku Anak Dalam sudah dibantu dalam pembuatan KK (Kartu Keluarga) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) pada tahun 2011 demi membantu pemberdayaan mereka terutama untuk urusan administrasi formal di masa mendatang, dan baru terlaksana pembuatan KTP dan KK ini dengan baik sejak tahun 2015, di periode kepemimpinan *Tumenggung* Joni, begitu juga pada wilayah Mentawak II di bawah kepemimpinan *Tumenggung* Sikar.

Berkait dengan administrasi kependudukan, warga SAD yang belum dimukimkan sebagian besar tidak teradministrasi sebagai penduduk Kabupaten Merangin. Akan Tetapi sebagian kecil dari mereka ada yang telah tercatat kependudukannya berkat kepedulian pihak-pihak tentang keberadaan Suku Anak Dalam, seperti para guru pendamping masing-masing lokasi pemukiman, aparat pemerintah desa, sumbangan dari masyarakat, bantuan-bantuan lewat program dinas sosial, serta aksi terjun lapangan oleh lembaga sosial seperti LSM Pundi Sumatera dan Warsi.²³

Para pihak-pihak seperti para guru pendamping masing-masing lokasi pemukiman, aparat pemerintah desa, dinas sosial, dan lembaga Pundi Sumatera dan Warsi sangat membantu warga Suku Anak Dalam dalam hal mengurus dokumen sipil seperti KTP, KK, Akta Kelahiran, selain pembuatan juga mereka penting dalam penggunaan dokumen-dokumen tersebut. Karena dalam mengakses setiap berbagai bantuan dari pemerintah, mereka harus paham mengenai penggunaan item-item tersebut, sehingga tidak mengandalkan bantuan yang mendatangi mereka. Dalam pembuatan KTP, KK, Akta Kelahiran masih terus dilanjutkan oleh Dinas Sosial dan Dukcapil berangsur-angsur.²⁴

c. Kehidupan Beragama

Sesaat sudah diberdayakan, warga Suku Anak Dalam masih memeluk kepercayaan tradisional mereka, yaitu animisme. Hal ini hampir sama dengan yang terjadi pada kepercayaan awal Suku Anak Dalam yang ada di Kab. Sarolangun.²⁵ Mereka baru mulai mengubah kepercayaan pada tahun 2015 sejak perekaman dan pembuatan KTP dan KK untuk Suku Anak Dalam mulai digencarkan.

Alasan kepelemukan agama Krsiten dan Islam berdasarkan hasil wawancara dengan warga-warga Suku Anak Dalam Mentawak lebih dikarenakan untuk mempermudah urusan administrasi dengan pihak pemerintah, baik nanti keperluan keluarga, kesehatan, ataupun urusan sekolah anak-anak mereka jika akhirnya bisa sekolah secara formal. Bapak Ketua Kasi Komunitas Adat Terpencil Dinas Sosial Kabupaten Merangin, Azrul Affandi

²³Azrul Affandi, Kasi Komunitas Adat Terpencil Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Merangin, *wawancara langsung*, 11 Februari 2019.

²⁴Azrul Affandi, Kasi Komunitas Adat Terpencil Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Merangin, *wawancara langsung*, 11 Februari 2019.

²⁵ Muhammad Ahat, *Sejarah Konversi dari Animisme ke Agama Islam Suku Anak Dalam Di Kabupaten sarolangun Propinsi Jambi (2005-2013)*, Jurnal FUADUNA, vol.02, No.02, 2018, IAIN Bukittinggi, hal. 97. Lihat juga Muhammad Ahat, *Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Propinsi Jambi (2005-2013)*, Jurnal Khazanah, vol. 09, No. 02, 2019, UIN Imam Bonjol Padang, hlm, 178.

menjelaskan bahwa Suku Anak Dalam memeluk Kristen lebih sekedar untuk melengkapi syarat untuk pembuatan dokumen sipil, kecuali Pamenang dan Kungkai yang sudah dibina misionaris.

Wilayah Mentawak sendiri terdapat satu pasang suami istri yang beragama Kristen, sedangkan Suku Anak Dalam di wilayah Mentawak II, mereka dalam hal pengurusan KTP dan KK memilih mencantumkan agama Islam lewat pengakuan saja, namun bagaimanapun sesuai pengakuan *tumenggung* dan warga Suku Anak Dalam sendiri, mengakui itu supaya kami mudah dalam mengurus KTP dan KK, mereka masih menjalankan kepercayaan tradisional dan mereka mengatakan sangat sulit untuk masuk Islam karena kondisi ekonomi yang tetap memaksa mereka untuk berburu babi, namun mereka berharap ketika pemberdayaan kedepan semakin baik, mereka ingin anak-anak penerus suku mereka memeluk agama seperti warga luar lainnya, keinginan besar mereka agar anak-anak mereka bisa memeluk agama Islam dengan baik di masa mendatang.

d. Kesehatan

Dijelaskan oleh Kepala Kasi Komunitas Adat Terpencil Kabupaten Merangin Bapak Azrul Affandi, sejak mulai perekaman dan pendataan untuk pembuatan KTP dan KK mulai tahun 2015, sebagian para warga Suku Anak Dalam Kabupaten Merangin termasuk Desa Mentawak sudah mendapatkan NIK yang sangat berguna untuk terintegrasi ke program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan BPJS. Program JKN ini berbasis NIK, jadi bagi warga Suku Anak Dalam yang belum memiliki NIK terpaksa tidak bisa menikmati fasilitas ini dan harus menggunakan uang pribadi mereka untuk berobat.

Dalam mengatasi masalah tersebut sejak September 2018 sudah mulai diadakan pertemuan antara pihak BPJS, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pencatatan Sipil. Oleh karena itu ditemukan solusi untuk sementara ini seluruh biaya perobatan Suku Anak Dalam Kab. Merangin yang sudah mempunyai NIK akan ditanggung biayanya oleh Jamkesda (Jaminan Kesehatan Daerah) kepada BPJS, dan bagi warga yang belum mendapatkan NIK akan segera terus diupayakan pencatatan dan pembuatan dokumen sipil ini oleh Dinas Pencatatan Sipil dan Dinas Sosial.²⁶ Oleh karena itu seperti disinggung pada pembahasan sebelumnya, kepemilikan KTP dan KK sangat berperan vital bagi kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam, terutama dalam masalah pelayanan kesehatan yang sangat penting.

e. Pendidikan

Sebagian besar anak-anak Suku Anak Dalam pada tahun 2015 menjalani proses kegiatan belajar yang dibimbing para relawan yang terdiri dari guru-guru pembimbing dari Dinas Sosial Kabupaten Merangin, untuk daerah Mentawak dibimbing oleh Ibu Neneng Marlina sejak tahun 2011 di Mentawak II dan 2013 di daerah Mentawak I. Sekarang sejak pertengahan 2018, Neneng Marlina dibantu oleh Guru Tenaga Suka Rela (TSR) Nita Sinaga untuk wilayah Mentawak II. Proses pembelajaran anak-anak Suku Anak Dalam Mentawak II berlangsung setiap hari Senin pagi sampai siang yang pelaksanaannya

²⁶ Azrul Affandi, Kasi Komunitas Adat Terpencil Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Merangin, *wawancara langsung*, 11 Februari 2019.

sekarang di bangunan sekolah 9x9 meter berkat bantuan Gereja GSJA Tanjung Lamin. Pemandangan lokasi belajar beralasan mulainya kurang perhatian dan bantuan sarana pendidikan.²⁷

Proses pembelajaran di Mentawak I berlangsung setiap hari Selasa pagi sampai siang di ruang belajar Sekolah Rajo Nasar di pemukiman Suku Anak Dalam yang didirikan oleh PT. Sari Aditya Loka. Program pembelajaran sekarang tidak hanya baca tulis sahaja, tetapi sudah mulai diajarkan hitungan dasar mengenal angka, serta belajar menyiapkan kebersihan diri saat akan belajar, makan, atau bermain bersama ketika beristirahat.²⁸

Peneliti menilai mata pembelajaran yang diajarkan sudah dipilih dengan baik, karena kepandaian membaca dan hitungan dasar sangat diperlukan terutama jika mereka nanti bisa masuk sekolah formal. Namun peneliti menilai masih sangat kurang kondusif mengenai waktu dan durasi proses pembelajaran yang peneliti nilai terlalu sedikit jam pembelajarannya, namun hal ini kembali dipertimbangkan sesuai dengan dana operasional yang tersedia.

f. Mata Pencaharian

Di bawah pemerintahan Presiden Soeharto (Orde Baru), praktek pembukaan hutan untuk kepentingan bisnis semakin besar pada tahun 1970-an, baik untuk kepentingan transmigrasi, bisnis perkebunan (HPH) hingga pembangunan perkebunan kelapa sawit. Praktek ini menyebabkan ruang hidup Suku Anak Dalam semakin menyempit, hak-hak atas tanah tidak pernah diakui oleh negara dan perampasan tanah diwilayah mereka semakin meningkat.²⁹

Pada periode ini sudah memasuki periode yang sangat sulit untuk berburu babi, hasil buruan terus berkurang akibat hutan sudah semakin berkurang dijadikan perkebunan sawit dan karet, mereka ingin mengalihkan pekerjaan kepada bertani namun tidak mempunyai lahan sendiri. Walau sudah diberi hunian, kesulitan mereka dalam menjalani mata pencaharian ini dikarenakan mereka tidak adanya pendidikan ataupun pengembangan keterampilan. Mereka sama sekali tidak bermodal pendidikan formal, mereka hanya memiliki mata pencaharian yang digeluti sejak mereka muda yakni berburu dan meramu. Sehingga jika ada ingin perubahan, selain dibantu mereka juga harus diberikan pelatihan secara intensif mengenai pengembangan *skill* dan peluang dunia kerja di era modern ini. Ibarat saat mengasuh anak, jangan hanya disuapi saja, namun ajarkan mereka bagaimana cara menggunakan sendok dan garpu untuk makan.

Perkembangan Sarana Dan Prasarana Penunjang Kehidupan Suku Anak Dalam Desa Mentawak

Melalui berbagai macam kegiatan dan upaya pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Kopsad dengan bantuan dan kerja sama dengan Perusahaan Perkebunan

²⁷ Kilasmerangin.com, *Tak Ada Perhatian Pemerintah Anak SAD Mentawak Tetap Sekolah*, <https://www.kilasmerangin.com/2018/09/tak-ada-perhatian-dari-pemerintah-anak-sad-di-mentawak-tetap-sekolah/>

²⁸ Informasi didapatkan lewat wawancara dengan informan secara acak, karena saat proses wawancara hampir semua kaum ibu dan anak-anak menjawab secara bergiliran.

²⁹ Dimas Baskoro, "Resolusi Konflik Agraria (Studi Pada Konflik Masyarakat Suku Anak Dalam dan PT Asiatic Persada)", *Paper Sarjana Ilmu Administrasi*, (Jember: Universitas Jember, 2014), hlm, 12.

Kelapa Sawit PT Kresna Duta Agro Indo (PT SMART Tbk.) Region Jambi, PT Sari Aditya Loka, Yayasan BAMUIS PT BNI 46 Persero Jakarta, dan bantuan dari sejumlah donatur, serta perhatian yang diberikan oleh Gubernur Jambi, Bupati Merangin, dan Bupati Sarolangun bahwasannya telah dilakukan berbagai upaya, kegiatan dan memfasilitasi mereka dengan dunia luar.³⁰ Kelompok Swadaya Masyarakat, Misionaris juga ikut serta melakukan proses pembelajaran dan pemberdayaan terhadap mereka, walaupun dengan beragam corak dan warna kegiatan. Namun pada akhirnya semua tetap bertujuan sama yaitu untuk menyelamatkan masa depan Suku Anak Dalam serta mempertahankan nilai-nilai budaya mereka dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.³¹ Adapun beberapa infrastruktur yang perlu dibenahi ialah jalan akses menuju jalan lintas sumatera yang masih berupa tanah, melihat hal ini sangat sulit karena lokasi pemukiman yang bertempat di lahan sawit. Pembangunan MCK dan sanitasi bersih juga sangat diperlukan karena lingkungan bersih dan kesehatan adalah modal penunjang hidup yang baik, serta penerangan atau fasilitas listrik disetiap pemukiman Suku Anak Dalam.

Pada tahun 2016 sudah direncanakan pembebasan tanah seluas 4000 Ha untuk kehidupan Suku Anak Dalam di Kabupaten Merangin, dimana 2000 Ha untuk lahan usaha dan pemukiman di wilayah Nalo Tantan, 1000 Ha untuk menjadi hutan adat yang akan dikelola oleh kelompok Suku Anak Dalam wilayah Tabir Barat, dan lahan seluas 1000 Ha di wilayah Pamenang untuk wilayah berburu mereka serta *melangun*. Namun sampai awal 2019, hal ini belum terealisasi. Pemberian sarana prasarana ini masih terus dilakukan dengan menyesuaikan APBD yang ada dan dipakai secara bertahap, karena banyak hal-hal yang harus dipertimbangkan dan hal lain dari persoalan Suku Anak Dalam yang perlu direalisasi.

Kesimpulan

Perkembangan kehidupan mereka dari berbagai aspek dapat disimpulkan yaitu, aspek kehidupan bermasyarakat: mereka sudah menetap dan perlahan meninggalkan *melangun*, fasilitas pendidikan dan pembuatan KTP dan KK yang sudah dinikmati mereka, pelayanan berobat gratis yang biayanya ditanggung oleh Jamkesda, sudah mulai terlaksana, namun hal ini masih terbatas pada warga Suku Anak Dalam yang sudah mempunyai KTP dan KK. Masalah mata pencaharian masih terkendala karena mereka belum diberi pelatihan *skill* serta lapangan kerja tidak memadai dan tidak cukup. Dalam aspek keagamaan masyarakat: masalah keagamaan, mayoritas mereka masih beragama tradisional, ada mereka yang mengakui beragama Kristen ataupun Islam itupun hanya sebagai pelepas syarat untuk mendapatkan KTP dan KK saja. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan untuk dapat membina komunitas tersebut dengan semaksimal mungkin agar tidak termarginalkan.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2010, *Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010*, Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.

³⁰ Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012), hlm, 35-36.

³¹ Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012), hlm, 40.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2018, *Kecamatan Nalo Tantan dalam Angka 2018*, Bangko: BPS Merangin.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2017, *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*. Yogyakarta: B2P3KS Press.

Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, 2012, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam.

Dimas Baskoro, 2014, *Resolusi Konflik Agraria (Studi Pada Konflik Masyarakat Suku Anak Dalam dan PT Asiatic Persada)*, Paper Sarjana Ilmu Administrasi, Jember: Universitas Jember.

Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciptat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Muhammad Ahat, 2018, *Sejarah Konversi dari Animisme ke Agama Islam Suku Anak Dalam Di Kabupaten sarolangun Propinsi Jambi (2005-2013)*, Jurnal FUADUNA, vol.02, No.02, Juli-Desember 2018, IAIN Bukittinggi, hal. 96-107.

Muhammad Ahat, 2019, *Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Propinsi Jambi (2005-2013)*, Jurnal Khazanah, vol. 09, No. 02, Juli-Desember, 2019, UIN Imam Bonjol Padang, hal. 174-188.

Rustam E. Tamburaka, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.

University of New England & Universitas Gadjah Mada, 2003, “*Organisasi Sosial Dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra (Orang Kubu Nomaden)*”, Makalah Studi Lapangan Kerjasama Pendidikan Tersier Indonesia – Australia, Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.

Sumber Internet

Kilasmerangin.com, 2018, *Tak Ada Perhatian Pemerintah Anak SAD Mentawak Tetap Sekolah*, Bangko. Diunduh pada 20 Januari 2019 (<https://www.kilasmerangin.com/2018/09/tak-ada-perhatian-dari-pemerintah-anak-sad-di-mentawak-tetap-sekolah/>)

Wawancara

Wawancara, Azrul Affandi, Kasi Komunitas Adat Terpencil Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Merangin, 11 Februari 2019.

Wawancara, Kitab, Datuk dan Tumenggung Suku Anak Dalam Mentawak II, Mentawak, 31 Maret 2019